

**PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BATUSITANDUK KABUPATEN LUWU**

**Irayanti Nur**

(Dosen Universitas Andi Djemma Email: iranuramry@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan nilai-nilai Pancasila yang berada di Desa Batusitanduk dalam menjaga toleransi antarumat beragama dan dampak daripada toleransi antarumat beragama di Desa Batusitanduk. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan sumber data primer adalah penelitian yang dilakukan di Desa Batusitanduk terhadap masyarakat, tokoh-tokoh agama & pemerintah setempat dan data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh melalui kajian pustaka atau sumber bacaan seperti buku, artikel, essai, dan makalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah : reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Peranan nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama cukup terjaga, hubungan kerukunan antarumat beragama yang terjalin di daerah Batusitanduk adalah tidak saling memaksakan dalam beragama. Dampak dari toleransi antarumat beragama adalah terbentuknya sikap saling mengenal, sikap saling memahami , sikap saling tolong-menolong antarumat beragama. Setiap pemeluk agama dituntut tidak hanya mengakui keberadaan dan hal agama lain, tetapi terlibat secara aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan hidup bersama.

*Kata-kata kunci : Nilai Pancasila, Toleransi antarumat beragama.*

**PENDAHULUAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terdapat beberapa jenis agama yang diakui melalui Undang-undang Administrasi Kependudukan (Adminduk) Nomor 24 Tahun 2013 yaitu Islam dengan rumah ibadahnya Masjid, Kristen Protestan dan Katolik dengan rumah ibadahnya Gereja, Hindu dengan rumah ibadahnya Pura, Buddha dengan rumah ibadahnya Vihara, dan Kong Hu Cu dengan rumah ibadahnya Litang/Klenteng. Setiap agama tersebut juga memiliki kitab suci, pembawa ajaran, simbol, dan hari raya masing-masing.

Perbedaan tersebut adalah kekayaan bangsa dimana para pengikut agama yang berbeda bisa saling menghargai atau menghormati, saling belajar, saling menghormati serta memperkaya dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan masing-masing, dengan menerapkan nilai Pancasila yang termaktub dalam sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dilihat dan dijadikan sebagai pembanding, pendorong, bahkan penguat dan pemurni apa yang dimiliki. Kaum beriman dan pengikut agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun dan damai selalu, bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi. Pancasila adalah dasar filsafat negara dan filosofis Bangsa Indonesia sehingga sudah menjadi keharusan moral untuk secara konsisten merealisakan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara. Dengan pandangan hidup

yang jelas, bangsa indonesia akan memiliki pegangan & pedoman bagaimana mengenal serta memecahkan berbagai masalah politik,sosial budaya, ekonomi, hukum & persoalan lainnya dalam gerak masyarakat yang semakin maju.

Salah satu daerah yang menarik untuk diamati adalah Desa Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Penduduk desa tersebut tergolong beragam agama, sebahagian masyarakatnya beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan juga beberapa penduduk juga ada yang beragama Hindu. Beberapa rumah ibadah seperti gereja dan masjid berdiri di Desa Batusitanduk. Keanekaragaman keyakinan tersebut tidak hanya sebagai bentuk kemajemukan Desa Batusitanduk, akan tetapi sebagai potensi kerawanan konflik antarumat beragama. Sehingga yang selama ini persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan, perdamaian dan ketenteraman serta kebersamaan, persekutuan, kerjasama akan terancam, terganggu juga merosot. Oleh karena itu, peran tokoh-tokoh agama & pemerintah setempat tentu saja penting guna menjaga sikap toleransi antarumatberagama tersebut. Setiap tokoh agama harus mampu meredam dan mencegah timbulnya isu atau pemikiran-pemikiran yang mengarahkan pada konflik antar umat beragama sehingga kecemasan masyarakat Desa Batusitanduk akan konflik, kekerasan, perpecahan dan kehancuran yang sewaktu-waktu bisa terjadi itu dapat dihindari.

Hal-hal yang dipaparkan sebelumnya penting untuk dikaji agar menjadi informasi bagi semua pihak dan agar gesekan-gesekan antarpemeluk agama yang kadang terjadi di beberapa daerah, tidak terulang lagi sehingga terciptalah masyarakat beragam agama yang hidup dalam ketoleransi.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **1. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama**

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu/ manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/ agama.

Secara historis nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara objektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia itu sendiri sehingga nilai Pancasila itu tidak lain adalah bangsa Indonesia itu sendiri oleh karena itu bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan Pancasila.(Kaelan, 2016 :12) Menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama atau ras. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian. Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2

telah disebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya" Sehingga kita sebagai warga negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi menjaga keutuhan negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antarumat beragama. Pada sila pertama dalam Pancasila, disebutkan bahwa bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing merupakan hal yang mutlak. Karena Semua agama menghargai manusia oleh karena itu semua umat beragama juga harus saling menghargai. Sehingga terbina kerukunan hidup anatar umat beragama. Pada akhir-akhir ini, ketidakrukuhan antarumat beragama yang terpicu karena bangkitnya fanatisme keagamaan menghasilkan berbagai ketidakharmonisan di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peran tokoh-tokoh agama mendorong umat sebagai manusia beriman dan beragama dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama. Disinilah letak salah satu peran umat bertokoh-tokoh agama dalam rangka hubungan antarumat beragama, yaitu mampu beriman dengan setia dan sungguh-sungguh, sekaligus tidak menunjukkan fanatik agama dan fanatisme keagamaan.

## **2. Pengertian dan Landasan Hukum Toleransi**

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin tolerare yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan suatu sikap tenggang rasa, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada, sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Siagian, 2007:100). Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Menurut Webster's New American Dictionary arti toleransi adalah liberty to ward the opinions of others, patients with others (memberi kebebasan, membiarkan pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain).

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Alwi, dkk 2002:1478) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya. Menurut Saefullah (dalam Suryana, 2011: 133) pada masyarakat yang multiagama mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum dalam merespon keanekaragaman agama: pertama, logika bersama, Yang Satu yang berwujud banyak. Kedua, agama

sebagai alat, karenanya wahyu dan doktrin dari agama- agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Ketiga, pengenaan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengenakan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE, dalam Endang, 2013: 92).

Adapun landasan hukum daripada toleransi antarumat beragama adalah:

- a) Landasan Idil, yaitu Pancasila sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Landasan Konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1: "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Dan Pasal 29 ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".
- c) Landasan Operasional yaitu Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 tentang Larangan dan Pencegahan Penodaan dan Penghinaan Agama.

### **3. Agama dan Umat Beragama**

Menurut bahasa agama berasal dari bahasa sansakerta (a = tidak; gama = kacau) artinya tidak kacau; atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Religio artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama; jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Tuhan (Siagian, dalam Rajab :2017). Ditinjau dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Dengan itu, semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Tuhan (misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain) merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan (bahkan ajaran-ajaran) dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat (Wirawan, 2016:23).

Dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu (yang supra natural) dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang diperlukan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia (pendiri atau pengajar utama agama) untuk berbakti dan menyembah Tuhan (Dadang, 2005: 43), sedangkan kaum agamawan berpendapat bahwa agama diturunkan Tuhan kepada manusia. Artinya, agama berasal dari

Tuhan; Ia menurunkan agama agar manusia menyembah-Nya dengan baik dan benar; ada juga yang berpendapat bahwa agama adalah tindakan manusia untuk menyembah Tuhan yang telah mengasihinya (Wirawan, 2016:32).

Selanjutnya secara lebih jauh, istilah kata umat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai: 1) para penganut atau pengikut suatu agama, dan 2) makhluk manusia (Siagian, 2007: 15). Kata umat terambil dari kata Bahasa Arab (amma-yaummu) yang berarti menuju, menempuh, dan meneladani. Dari akar yang sama, lahir antara lain kata um yang berarti "ibu" dan imam yang maknanya "pemimpin"; karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat (Tarmidzi, 2007:43). Kata umat tidak hanya digunakan untuk manusia-manusia yang taat beragama, akan tetapi mencakup semua yang memeluk agama sebagaimana konsep dalam Islam dengan berlandaskan pada sabda Rasul Saw; "Semua umatku masuk surga, kecuali yang enggan." Beliau ditanyai, "Siapa yang enggan itu?" Dijawabnya, "Siapa yang taat kepadaku dia akan masuk surga, dan yang durhaka maka ia telah enggan" (HR Bukhari melalui Abu Hurairah).

Toleransi antarumat beragama di Indonesia populer dengan istilah kerukunan hidup antarumat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh meruncingnya hubungan antarumatberagama. Adapun sebab-musabab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek antara lain:

- a. Sifat dari masing-masing agama, yang mengandung tugas dakwah atau misi;
- b. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain;
- c. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain;
- d. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
- e. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama, antarumat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah; dan
- f. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat (Kemenag, 2013:38).

Dalam pembinaan kehidupan beragama, pemerintah tidak hanya menjamin kebebasan tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tetapi juga menjamin, membina, mengembangkan, serta memberikan bimbingan dan pengarahan agar kehidupan beragama lebih

berkembang, semarak, dan serasi dengan tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, teori pembinaan kerukunan hidup beragama diarahkan pada konsep trilogi kerukunan, yaitu

- (1) Kerukunan intern umat beragama yaitu terkait dengan adanya perbedaan mazhab, ormas keagaamaan, penafsiran, cara pandang maka pada konsep ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klain kebenaran guna menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.;
- (2) Kerukunan antarumat beragama memiliki pengertian kehidupan beragama yang tenteram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah agar tidak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya.; dan
- (3) Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah, bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. (Kemenag, 2016: 51).

Usaha pembinaan kerukunan umat beragama melalui dialog pemuka agama diprogramkan tidak hanya sebagai ajang pertukaran pendapat semata, tetapi harus diberi bobot sebagai usaha musyawarah bersama pemuka-pemuka umat berbagai agama dalam rangka menciptakan kerukunan inter dan antarumat beragama.

Pembinaan kehidupan beragama tetap dalam kerangka pembinaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka menumbuhkan kesadaran beragama bagi setiap pemeluknya. Kesadaran beragama itu tidak saja mewujud dalam kepekaan moral, melainkan juga dalam kepekaan sosial, sehingga dengan demikian tidak membuat fanatisme dan eksklusivisme, melainkan menumbuhkan toleransi sosial dan sikap terbuka.
- b) Negara menjamin kebebasan beragama dan bahkan berusaha membantu pengembangan kehidupan beragama dalam rangka pembangunan. Masing-masing umat beragama memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk menjalankan dan mengembangkan kehidupan agama mereka.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi yang akan dilakukan, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu bersifat analisis non-statistik serta berorientasi pada kepustakaan. Penulis akan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan

sosiologis, maksudnya adalah suatu pendekatan yang menyangkut sikap dan pemikiran masyarakat.

**B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu atau 18 km sebelah utara Kota Palopo.

**C. Sumber Data**

Terkait dengan sumber data, penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber primer; merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di Desa Batusitanduk terhadap masyarakat dan pemerintah setempat.
2. Sumber sekunder; merupakan data penunjang yang diperoleh melalui kajian pustaka atau sumber bacaan seperti buku, artikel, essai, dan makalah.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam mengumpulkan data lapangan sesuai dengan obyek pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi, baik informasi mengenai aspek-aspek material dan contoh sederhana yang terdiri pengetahuan tentang Pancasila masyarakat, berbagai tingkah laku dan kegiatan sosial antarkelompok agama di dalam masyarakat seperti pesta, kerja bakti, perayaan hari besar masing-masing agama, dan sebagainya.
2. Teknik wawancara adalah teknik dilakukan dengan maksud untuk memeroleh dan melengkapi data yang diperlukan itu bersifat wawancara bebas, dengan demikian hal-hal yang belum terungkap atau terlihat pada saat observasi dapat diungkapkan dalam wawancara ini, seperti dialog langsung dengan pemerintah dan tokoh-tokoh agama setempat yang menjadi sumber data untuk mengetahui upaya-upaya dalam mendorong toleransi antarumat beragama yang berada di Desa Batusitanduk.
3. Teknik dokumentasi untuk memberikan bukti dan melengkapi hasil penelitian maka perlu adanya dokumentasi audio, visual, dan audiovisual.

**E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pemilihan secara selektif, disesuaikan dengan permasalahan yang sudah ditentukan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya. Secara sistematis dan konsisten, data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teori strukturalis simbolik, melalui beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu:

1. Reduksi data (*reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat diteliti dan diperinci. Dalam mereduksi data, penulis akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan relevan dengan penelitian juga membuang data yang tidak dipakai.

2. Penyajian data (*display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan apa yang terjadi.

3. Kesimpulan (*verification*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bersifat gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga jelas dan kredibel. Dalam pengambilan kesimpulan penulis akan mencoba menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, teknik yang digunakan adalah:

a. Induktif, suatu teknik membuat data yang bersifat khusus menjadi data yang bersifat umum, seperti dalam penelitian yang akan dilakukan, kemungkinan terdapat kalimat atau istilah yang bersifat spesifik (lokal), maka penulis akan melakukan pengubahan kata dalam istilah yang lebih umum tanpa mengubah makna yang sesungguhnya.

b. Deduktif, suatu teknik pengolahan data-data yang masih umum untuk memperoleh rumusan masalah yang bersifat khusus, dalam hal ini kemungkinan dari hasil wawancara tersebut ada ungkapan-ungkapan yang masih menggunakan bahasa-bahasa umum. Oleh karena itu, penulis perlu memperjelas dan menyempitkan maknanya sesuai dengan fokus penelitian.

c. Komparatif, yaitu suatu teknik analisis data dengan jalan membandingkan data-data, dimana diantara para responden, mana kalimat yang lebih layak atau lebih akurat penjelasannya sehingga tidak semua hasil wawancara akan penulis jadikan sebagai data, akan tetapi hanya yang dianggap akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Penulis menyajikan data yang akan digunakan untuk menganalisis, rumusan masalah yang terdapat dalam bab I yaitu mengenai unsur pemeliharaan dan pengembangan unsur toleransi umat beragama. Berikut ini merupakan sajian hasil analisis terhadap lagu tersebut.

Masyarakat Desa Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu menganut beberapa agama, namun yang lebih dominan adalah agama Islam umumnya beragama Islam dengan jumlah penduduk 2.129 orang, agama Protestan

447 orang, dan agama Khatolik 62 orang.(Sumber Data : Sensus Penduduk tahun 2018).Tokoh agama memiliki profesi sebagai pengajar dan Pegawai Negeri Sipil dan mampu menjadi pengayom masyarakat karena ketrampilan dan kharisma yang dimilikinya mampu memberikan dorongan-dorongan sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik yang muncul di masyarakat disamping agama lain.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan antaretnis dan agama masih mengalami pasang surut sejalan dengan perkembangan dunia global yang turut mewarnai kehidupan masyarakat dan kehidupan beragama. Kondisi tersebut tidak lepas dari perhatian para tokoh agama, pembinaan terhadap umat dilakukan melalui beberapa cara. Pembinaan umata Islam dilakukan oleh tokoh agama, mengajarkan hidup bermasyarakat yang baik dengan hidup rukun dan harmonis antarumat beragama. Hal itu juga dilakukan oleh tokoh agama lain, latar belakang etnis sangat berpengaruh dalam mendasari budaya atau perilaku umum warga yang saling tetangga tersebut. Hal yang sangat terlihat nyata adalah penggunaan bahasa untuk saling berhubungan, Hubungan antaranggota warga atau pertetanggaan yang didasari oleh persamaan atau perbedaan agama tidak menonjol, dibandingkan faktor budaya etnis.

Aktivitas pembinaan keagamaan terhadap masyarakat yang lain juga dilakukan dengan pelestarian adat atau tradisi melalui kelompok etnis yang terdapat di daerah Batusitanduk. Hal itu merupakan sarana pembinaan norma-norma untuk mengamalkan agama dengan baik dan menanamkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya.

Menurut tokoh agama Islam pak Drs. Hiwan dan staf kelurahan, “pembinaan tentang nilai-nilai Pancasila khususnya tentang toleransi terhadap masyarakat sering terkendala baik dari kalangan laki-laki, perempuan, ataupun generasi muda”. Warga susah diajak berkumpul karena kurangnya minat terhadap kegiatan pelatihan & pengajian karena mata pencaharian penduduk sebagai pedagang yang sangat menguras waktu, dari pagi hingga larut malam warga bekerja, usai bekerja mereka sudah kelelahan. Pembinaan kerukunan umat beragama hanya efektif dilakukan melalui khutbah jumat. Dalam majelis tersebut bisa menyampaikan berbagai materi yang diantaranya menyentuh dalam hal kerukunan umat beragama.

Pak Herman Bijak menambahkan, bahwa “hubungan pertetanggaan antara warga yang seagama, tidak berbeda dengan hubungan antarwarga yang berbeda agama. Mereka saling menyapa untuk menanyakan keperluan atau saling berbagi kabar apabila bertemu. Pada saat hari raya, umumnya mereka juga saling berkirim makanan terutama kue-kue dengan tetangga yang dipandang dekat”. Selain itu, kegiatan kerjasama untuk saling membantu lebih sering berjalan secara tidak formal, terutama antartetangga yang berdekatan rumahnya. Sedangkan kerjasama secara formal yang melibatkan banyak orang dalam satu wilayah umumnya

dikoordinasikan oleh lembaga warga seperti ketua RT. 20 Interaksi pertetanggaan lebih dikarenakan hubungan sewilayah saja.

Menurut bapak Pendeta Yonny Robinson dan Yonius Tandiayu, bahwa “kurang pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dan pengertian akan hidup pihak lain, serta kepentingan perseorangan atau golongan akan menimbulkan prasangka sosial yang nantinya akan mudah terjadi kesalahpahaman terhadap tindakan pihak lain yang mempengaruhi interaksi di antara mereka. Hubungannya dengan kerukunan di masyarakat, situasi tersebut menjadikan kohesi sosial (daya rekat sosial) menjadi berkurang. Dengan demikian dapat berpotensi terjadinya interaksi yang dissosiatif di masyarakat”.

Upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dan tokoh adat untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama, adalah membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dengan tujuan meningkatnya Pelatihan tentang Pengamalan Pancasila khususnya tentang toleransi umat beragama & diharapkan komunikasi antartokoh agama yang terjalin dengan baik dan intens sangat bepengaruh pada kerukunan umat beragama. FKUB menjadi pengikat dan perekat kerukunan antarumat, oleh karena mereka menjadi penghubung antaragama atau tokoh agama dengan umatnya dalam membina kerukunan antarumatberagama dan menyelesaikan persoalan-persoalan terkait dengan hubungan antarumat beragama seperti pembangunan tempat ibadah. Kunci utamanya menjaga kerukunan, pembinaan kerukunan tidak dapat dilakukan sesaat tetapi harus rutin.

Dampak toleransi antarumat beragama dilakukan melalui :

#### Hasil observasi

Bentuk kerukunan antarumat beragama dapat dilakukan dengan uapya pentingnya keterlibatan tokoh atau pemimpin agama dalam aspek pembangunan rohaniah adalah hal yang tak bisa terhindarkan. Tokoh agama sebagai perantara seseorang untuk memperdalam dan memahami kepercayaan yang diyakininya.

#### Hasil wawancara

Dampak lain yang timbul dari adanya toleransi tersebut adalah peran dari masing-masing tokoh agama dapat dirasakan secara nyata. Peran 1) Sebagai motivator seorang tokoh agama dengan ketrampilan dan karisma yang dimilikinya mampu memberikan dorongan-dorongan sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik yang muncul di masyarakat. Selain itu, dengan bekal ilmu yang dimiliki tokoh agama mampu memberikan arahan-arahan etika yang baik kepada jamaatnya. Etika adalah ekspresi atau pernyataan dari apa yang terpendam dalam hati atau dari seseorang dan sekaligus menentukan tingkah lakunya secara nyata terhadap sesamanya. 2). Apabila tokoh agama bisa secara aktif dan intensif dalam memberikan siraman rohani akan tuntunan agama secara internal ataupun eksternal, maka sudah barang tentu akan terwujudnya kerukunan antarumatberagama.

Masyarakat Batusitanduk menyadari akan keberagaman etnis dan agama yang ada di lingkungannya. Maka dari itu, mereka selalu mengedepankan sikap saling memahami diantara mereka. Sikap Ta'awun (Saling Menolong) antarwarga yang berbeda etnis maupun agama merupakan sikap yang sudah tidak asing lagi dilakukan oleh warga di Batusitanduk. Bekerja bersama-sama dengan suatu koordinasi yang baik, dibingkai dalam kebaikan dan kebenaran. Diantara maksud ta'awun dalam kebajikan adalah menghilangkan atau paling tidak mengurangi kesulitan keberadaan tokoh agama dalam kelompok masyarakat yang beragam kegamaannya sangat berpengaruh terhadap penciptaan kerukunan antarumatberagama, tokoh agama menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan elit penguasa maupun antar tokoh agama lain. Melalui tokoh agama, para penguasa dapat mensosialisasikan program dan kebijakannya kepada masyarakat luas. Begitu pula dengan antar tokoh agama bisa bersatu padu menjalin kerukunan persaudaraan antarumatberagama. Melakukan dialog dan diskusi keagamaan serta menjalin kerjasama dalam batasan-batasan keagamaan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peranan nilai-nilai Pancasila melalui kerukunan antarumat beragama belum terlaksana maksimal & tidak jarang pula ditemukan gap antara pemerintah di satu pihak dengan umat beragama dipihak lain seperti beberapa kebijaksanaan pemerintah yang ada kurang dipahami atau terdapatnya salah penafsiran terhadap peraturan yang ada, sehingga kadang-kadang mengakibatkan timbul apatisme, sikap pasif, tidak ikut berpartisipasi dan lain sebagainya. Adapun pembinaan kerukunan hidup antarumat beragama itu sendiri telah ditempuh beberapa jalan seperti, perkumpulan RT, RW, PKK, dan lain sebagainya.

Upaya menjaga toleransi dan dampaknya dalam rangka mendekatkan warganya agar saling mengenal dan harmonis diantara sesama umat beragama. Orang lain juga dipersilakan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab apabila orang tidak percaya bahwa agama yang dipeluk itu adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka adalah suatu "kebodohan" untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka timbulah kegairahan untuk berusaha supaya tingkah laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang dipeluk.

Masing-masing pemeluk agama menyadari adanya kenyataan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tak terbantahkan oleh siapapun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siagian (2007:100) bahwa toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Kesadaran ini merupakan modal dasar untuk bersikap wajar dan proporsional dalam menanggapi perbedaan agama-agama.

Setiap pemeluk agama harus memantapkan posisi kepercayaan umatnya dan meyakinkan bahwa agamanya berbeda dengan agama lain.

Kesadaran terhadap substansi tersebut tidak saja memperkuat umat dalam menjalankan agama sendiri tetapi juga menyadari akan adanya keyakinan lain yang diimani oleh pemeluk agama lainnya. Selain itu, sudah sepatutnya umat beragama diberikan pemahaman yang benar tentang substansi ajaran agamanya dan antarumat beragama saling mengakui, bahwa di samping perbedaan masih banyak terdapat persamaan-persamaan di antara suatu agama dengan agama yang lain.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan uraian-uraian pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik catatan penting sekaligus kesimpulan, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan :

1. Peranan tokoh agama dalam pembinaan kerukunan masih sebatas internal umat beragama, sehingga hubungan kerukunan antarumat beragama yang terjalin di daerah Batusitanduk adalah tidak saling memaksakan dalam beragama.
2. Dampak dari toleransi antarumat beragama adalah terbentuknya sikap saling mengenal (ta’aruf), sikap saling memahami (tafahum), sikap saling tolong-menolong antarumat beragama. Setiap pemeluk agama dituntut tidak hanya mengakui keberadaan dan hal agama lain, tetapi terlibat secara aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan hidup bersama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Tarmizi. 2007. *Analisis Nasional*. Bandung: Harum Mandiri Pers.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma Yogyakarta
- Kahmad Dadang. 2005. *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kemeneg. 2013. *Panduan Praktis*. Hal 38. Kemeneg: Jakarta.
- Rajab, Nurdita.2017. *Peran Tokoh-Tokoh Agama Dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Batusitanduk*, Uncok Palopo
- Siagian . 2007. *Agama-agama di Indonesia*:Satya Wacana. Semarang
- Sopiandy, Dede. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Mitra Wacana : Jakarta
- Suryana. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarmizi Taher. 2007. *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dan Studi Agama-Agama*. Makalah: LPKUB IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wirawan. 2016. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.